

Pencegahan Stunting Melalui Kader Desa: Pendekatan Berbasis Masyarakat

Rahma Annisa¹, Andra Saferi Wijaya^{2*}, Nur Elly³, Idramsyah⁴
^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*Andra Saferi Wijaya

Email:

andrasaferi@poltekkesbengkulu.ac.id

History Artikel

Received: 15 Februari 2024

Accepted: 26 Februari 2024

Published: 29 Februari 2024

Abstrak

Program pembangunan utama Indonesia adalah pencegahan stunting sampai tahun 2024. Untuk mencegah stunting, penting untuk menjaga nutrisi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak janin berada dalam kandungan sampai usia 2 tahun kelahiran. Dalam upaya mencegah stunting, kader kesehatan memainkan peran penting dalam mengelola nutrisi ibu sendiri selama kehamilan. Permasalahan yang dihadapi kader Kesehatan di Desa Talang Benuang dan Kecamatan Air Priukan sebagai 20 desa lokasi khusus (lokus) stunting di Kabupaten Seluma tahun 2020 yaitu kurangnya pengetahuan tentang stunting dan 1000 HPK, sehingga kader tidak dapat melaksanakan perannya dengan baik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dan orang tua balita tentang stunting, 1000 HPK dan pelatihan keterampilan tentang pengukuran antropometri, stimulasi tumbuh kembang serta pijat bayi. Metode pengabdian masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kader dalam mengelola nutrisi ibu hamil secara mandiri. Pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian kader telah meningkat dalam mengajar dan membantu ibu hamil dalam mengelola nutrisi secara mandiri. Terbukti bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengidentifikasi balita stunting lebih awal daripada sebelumnya. Selain itu, meningkatkan kemampuan ibu untuk melakukan pengukuran antropometri, melacak perkembangan anak, dan memotivasi pertumbuhannya melalui pijat bayi dan perawatan metode kanguru.

Kata kunci: Kader Kesehatan; *Self-care management*, Nutrisi; Stunting; *Health Education*

Abstract

Indonesia's main development program is stunting prevention until 2024. To prevent stunting, it is important to maintain nutrition during the First 1000 Days of Life (HPK), which is from the time the fetus is in the womb until the age of 2 years of birth. In an effort to prevent stunting, health cadres play an important role in managing the mother's own nutrition during pregnancy. The problems faced by health cadres in Talang Benuang Village and Air Priukan District as 20 villages of stunting special locations (locus) in Seluma Regency in 2020 are lack of knowledge about stunting and 1000 HPK, so that cadres cannot carry out their roles properly. This activity aims to increase the knowledge of cadres and parents of toddlers about stunting, the 1000th day of birth, and skill training on anthropometric measurements, growth and development stimulation, and baby massage. Community service methods through socialization, training, and mentoring cadres in managing nutrition for pregnant women independently. The knowledge, skills, and independence of cadres have increased in teaching and assisting pregnant women in managing nutrition

independently. It is proven that this community service activity increases the knowledge and skills of cadres in identifying stunted toddlers earlier than before. In addition, improving the mother's ability to take anthropometric measurements, track child development, and motivate growth through baby massage and kangaroo car.

Keywords: Health Cadres, Self-care management, Nutrition, Stunting, Health Education

Pendahuluan

Stunting di Indonesia sampai saat ini masih menjadi masalah terbesar pada anak di bawah umur lima tahun (Arini et al., 2020), bahkan stunting menjadi salah satu fokus di antara lima masalah Kesehatan utama di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa secara nasional anak balita yang mengalami stunting sebanyak 30,18% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022).

Tahun 2019 prevalensi anak stunting di Indonesia mencapai 27,7%. Angka ini masih cukup tinggi dibandingkan dengan standar World Health Organization (WHO) yaitu di bawah 20% (Rahman et al., 2023). Dengan adanya pandemic Covid-19, diperkirakan terdapat penambahan 700 ribu kasus stunting sehingga diprediksi target penurunan stunting berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, harus ditekan 14% hingga 2024 mendatang sulit tercapai (Candriasih et al., 2021).

Prevalensi stunting di Propinsi Bengkulu pada tahun 2018 sebesar 28%. Pada tahun 2019, oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menetapkan Kabupaten Bengkulu Utara dan Kaur menjadi lokus stunting di Propinsi Bengkulu dan sejak tahun 2020 adalah Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma pada tahun 2020, Kecamatan Sukaraja merupakan salah satu kecamatan dengan prevalensi stunting

tertinggi yaitu jumlah balita pendek sebesar 93 anak dan sangat pendek 53 anak. Penanggulangan stunting di Kabupaten Seluma, dari 202 desa dan kelurahan, pada tahun 2021 telah ditetapkan 35 desa lokus penanggulangan stunting. Di Kecamatan Sukaraja terdapat beberapa desa dan salah satunya adalah Desa Air Petai yang merupakan Wilayah Kerja Puskesmas Babatan.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi stunting melalui program intervensi gizi spesifik dan sensitive baik oleh sektor Kesehatan maupun non Kesehatan (Rosha et al., 2016). Program tersebut dapat berjalan dengan efektif bila deteksi dini anak terhadap risiko stunting menjadi perhatian. Selain itu, stimulasi tumbuh kembang yang tepat bagi anak juga dapat dilakukan untuk mengurangi dampak buruk stunting, seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme yang dapat meningkatkan risiko penyakit kronis pada masa dewasa serta menurunkan produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2018).

Deteksi dini terhadap resiko stunting dapat dilakukan melalui pengukuran berat badan, panjang badan hingga lingkar kepala (Rochmawati et al., 2023). Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri oleh ibu atau di bantu oleh kader kesehatan, sehingga keterlambatan perkembangan pada anak dapat dicegah dengan intervensi gizi, peningkatan asupan protein pada balita, latihan fisik dan stimulasi dini (Saputra et al., 2023). Anak yang mendapat stimulasi

terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi optimal atau sesuai yang diharapkan (Abidah et al., 2020).

Dalam rangka mendukung upaya pencegahan dan mengatasi stunting, pemerintah daerah Kabupaten Seluma telah membentuk tim konvergensi stunting mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan sampai ke tingkat desa. Untuk tingkat desa, kegiatan ini dikelola oleh Kepala Desa, masing-masing desa telah mengalokasikan kegiatan, misalnya untuk pelatihan kader. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak program upaya mencegah stunting masih perlu ditingkatkan.

Dari hasil survey awal yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Babatan Kecamatan Sukaraja, jika dilihat dari faktor ekonomi sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian petani sawit, ternak dan kebun. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap upaya deteksi dini dari risiko stunting dapat diketahui melalui laporan hasil pengukuran dan penimbangan yang dilakukan di Posyandu 1 kali/bulan dan data status kesehatan anak sudah cukup baik, namun ditemukan sekitar 5 orang anak yang berisiko stunting. Intervensi pada balita yang telah dilakukan oleh Puskesmas Babatan adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada saat penimbangan di Posyandu. Salah satu langkah strategis untuk mengatasi masalah gizi kronis di Desa Air Petai, Kabupaten Seluma, adalah inisiatif pemberdayaan kader untuk mendorong pertumbuhan dan pencegahan stunting. Stunting, yang sering terjadi karena kurangnya nutrisi dan stimulasi yang tepat selama masa pertumbuhan anak, dapat berdampak buruk pada kesehatan dan perkembangan anak dalam jangka panjang. Akibatnya, kader diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan praktik pencegahan stunting melalui stimulasi tumbuh kembang yang tepat melalui pemberdayaan mereka sebagai agen perubahan di tingkat komunitas.

Kader desa memiliki peran yang sangat penting dalam situasi ini. Kader desa lebih dekat dengan masyarakat dan seringkali menjadi pusat layanan kesehatan dan informasi masyarakat (Nurbaya et al., 2022). Permasalahan yang sering terjadi yaitu kader desa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik mendeteksi stunting sejak dini. Selain itu kader juga perlu dibekali keterampilan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan, sehingga dapat melaksanakan perannya dengan baik kepada ibu dan anak-anak di tingkat komunitas (Vinci et al., 2022).

Oleh karena itu, pentingnya melibatkan peran kader dalam deteksi dini stunting dan memberikan pelatihan stimulasi pertumbuhan pada ibu. Langkah-langkah proaktif ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesehatan anak-anak, terutama mencegah stunting dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal untuk generasi masa depan Indonesia.

Desa Air Petai telah memiliki kader posyandu sebanyak 11 orang. Permasalahannya kader belum dapat berperan optimal dalam pencegahan stunting karena belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan khususnya dalam mengenali dan mendeteksi anak stunting. Peran kader posyandu balita saat kegiatan Posyandu hanya melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan lalu mencatatnya di buku kunjungan dengan tanpa melakukan interpretasi hasil pengukuran. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan kader kesehatan melalui pelatihan dan pendampingan kader

Metode

Jenis pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah skema program pengembangan desa mitra (PPDM). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan langkah persiapan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi.

Persiapan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu peninjauan dan penandatanganan MoU Kerjasama dengan Desa Air Petai, serta berkoordinasi dengan pemerintah daerah kabupaten Seluma melalui dinas Kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa metode antara lain: penyuluhan kesehatan tentang stunting dan 1000 HPK (hari pertama kehidupan), pembinaan kader posyandu melalui sosialisasi dan pelatihan, pelayanan kesehatan, penyuluhan kesehatan stimulasi tumbuh kembang pada kader dan orangtua balita, praktik antropometri, demonstrasi pijat bayi dan perawatan metode kanggur, serta pendampingan pendidikan kesehatan oleh kader kepada Masyarakat.

Sasaran dan metode pelaksanaan program pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. 11 orang kader kesehatan dengan metode sosialisasi dan pelatihan, kegiatan berupa pemberian materi tentang stunting, pengukuran antropometri pada balita, stimulasi tumbuh kembang dan sosialisasi 1000 HPK pada keluarga. Indikator hasil kegiatan perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan kader. Selain itu kegiatan lain yang dilakukan pada kader adalah pembinaan dan pendampingan oleh tim, serta pemberdayaan kader.
2. 10 orang Ibu dengan balita, metode kegiatan dilakukan adalah penyuluhan dan pendampingan keluarga resiko stunting serta pelayanan kesehatan stimulasi tumbuh kembang. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pengukuran tumbuh kembang balita, pemberian PMT bagi balita stunting, Pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang, pijat bayi dan pendidikan kesehatan tentang PMK. Indikator kegiatan adalah adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan tentang

PMK, dan peningkatan keterampilan tentang pijat bayi.

3. 10 orang balita, metode kegiatan yang dilakukan adalah pemberian pelayanan kesehatan pemeriksaan antropometri, pemantauan tumbuh kembang, dan stimulasi tumbuh kembang

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan setiap bulan oleh tim pengabmas untuk melihat keberlanjutan program kegiatan pengabdian masyarakat dan keberlanjutan program. Monitoring dilakukan oleh tim monev dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Bengkulu, dengan melibatkan para reviewer dan dilakukan dengan cara observasi serta interview pada kelompok sasaran. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepuasan Masyarakat terhadap pelayanan pengabdian Masyarakat yang telah diberikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pembinaan kader diawali dengan rapat koordinasi awal dengan mitra desa dan puskesmas. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan mulai dari kegiatan peninjauan ke Kabupaten Seluma pada Bulan April 2022. Berdasarkan hasil peninjauan didapatkan bahwa kegiatan difokuskan pada lokus stunting di Desa Air Petai yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Babatan. Peninjauan langsung ke Wilayah kecamatan Sukaraja untuk koordinasi awal dengan Puskesmas Babatan dan Desa Air Petai.





Gambar 1. Penjajakan Di puskesmas dan Desa Air Petai

2. Tahap Pelaksanaan

Pembukaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dan sosialisasi 1000 HPK & Stunting dilakukan di Balai Desa Air Petai. Kegiatan sosialisasi 1000 HPK dan Stunting merupakan salah satu program kegiatan Dinas Kesehatan Seluma. Sosialisai dilakukan oleh Tim Dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan dihadiri oleh Pihak Puskesmas Babatan, Camat Sukaraja, Kepala Desa Air Petai, Kader Kesehatan dan lainnya. Peserta yang hadir berjumlah 26 orang. Kegiatan sosialisasi 1000 HPK dan stunting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya 1000 HPK dan pencegahan stunting.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan



Gambar 3. Sosialisasi HPK & Stunting

Kegiatan edukasi untuk kader dan ibu balita mencakup pemberian edukasi deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang anak yang diberikan secara langsung oleh tim Dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Kegiatan penyuluhan dilakukan di Balai Desa Air Petai yang dihadiri oleh Kader Sejumlah 11 orang dan Ibu Balita berjumlah 11 orang yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan Pelatihan kader dilakukan selama 1 hari di Balai Desa Air Petai. Pelatihan yang dilakukan mengenai stimulasi tumbuh kembang menggunakan format KPSP dan antropometri, pijat bayi dan perawatan metode kangguru.

Kegiatan pelatihan dibagi dalam 2 tahap yakni : kegiatan pertama dilakukan persiapan meliputi pemilihan kader aktif oleh Puskesmas Pembantu Air Petai yang merupakan salah satu Pustu di Wilayah Kerja Puskesmas Babatan. Berdasarkan hasil koordinasi didapatkan jumlah kader yang diikutsertakan dalam sosialisasi dan edukasi adalah sejumlah 11 orang kader. Kegiatan kedua melakukan Penilaian Kemampuan kognitif kader tentang pengetahuan stunting dan tumbuh kembang anak. Adapun hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi rata-rata pengetahuan kader tentang stunting dan tumbuh kembang anak

Pengetahuan	Jumlah rata-rata
<i>Pre test</i>	64,53
<i>Post test</i>	84,23

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahap pre rerata pengetahuan kader adalah 64,53

sedangkan pada tahap post didapatkan rerata pengetahuan meningkat yakni 84,23 setelah diberikan Pendidikan Kesehatan.



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan

Setelah dilakukan pendidikan dan penyuluhan pada kader dan orantua tim pengabmas melakukan praktik. Praktik dilakukan di Balai Desa Air Petai yang dihadiri oleh kader sejumlah 11 orang dan ibu balita berjumlah 11 orang. Praktek ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan pada kader terhadap deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang anak, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Kegiatan Praktik Pijat Bayi



Gambar 6. Kegiatan Praktik Pengukuran Antropometri

Kegiatan lain yang dilakukan adalah melaksanakan pendampingan kader. Kegiatan pendampingan kader bertujuan untuk menilai kemandirian kader dalam melakukan pendampingan pada ibu balita untuk mendeteksi dini stunting dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan ini dilakukan di rumah masyarakat yang memiliki balita yang dihadiri oleh 11 kader Desa Air Petai. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah Pendampingan kader dalam melakukan tindakan pijat bayi untuk stimulasi tumbuh kembang dan endampingan kader dalam pengukuran pertumbuhan balita dengan format KPSP.



Gambar 7. Pendampingan Kader

Setelah dilakukan kegiatan pendampingan kader dilanjutkan dengan penutupan kegiatan pengabdian masyarakat. Penutupan dilakukan di Balai Desa Air Petai

Pemerintah Desa Air Petai secara program telah memberdayakan kader mengukur tumbuh kembang bayi setiap jadwal posyandu. Melalui pemberdayaan kader sebagai agen perubahan di tingkat komunitas, kader diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan praktik pencegahan stunting dengan mendorong pertumbuhan yang tepat.

Dalam situasi ini, pemberdayaan kader bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan bagi mereka untuk menjadi pelopor dalam upaya pencegahan stunting. Kader diberi pengetahuan tentang penyebab stunting, peran stimulasi tumbuh kembang, dan cara memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Nurbaya et al., (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan kader posyandu dapat ditingkatkan melalui pelatihan melalui simulasi dan edukasi. Ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang cara melakukan penyuluhan kesehatan di masyarakat dan memantau pertumbuhan balita.

Pelatihan yang didapatkan oleh kader mendukung pelaksanaan posyandu secara optimal dan dapat berkontribusi pada pencegahan stunting pada balita (Khasanah et al., 2019). Untuk meningkatkan pelayanan posyandu, kader masih sangat membutuhkan kegiatan pelatihan seperti ini. Selain itu, kader harus dilatih tentang cara memberikan informasi kesehatan melalui edukasi dan promosi kesehatan yang dilakukan pada tingkat individu dan Masyarakat (Lestari et al., 2021)

Pengetahuan kader tentang stunting sangat penting untuk mencegah gizi buruk. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Jayapura, Papua, (Nadhirani et al., 2023) menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang stunting dapat membantu mencegah masalah dengan meningkatkan kesadaran dan praktik sehari-hari. Kader dapat mengedukasi masyarakat dengan lebih baik dengan mendapatkan penyuluhan mendalam dan pendampingan yang terarah.

Pendekatan partisipatif dalam pelatihan dan pendampingan kader sangat penting dalam

konteks ini. Menurut Nurbaya et al., (2022) kader lebih mungkin menginternalisasi pengetahuan tentang stunting dan menerapkannya dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang stunting dapat diperoleh tidak hanya melalui penyuluhan, tetapi juga melalui pendekatan praktis yang melibatkan kader secara langsung dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunal.

Selain intervensi kepada kader, tim pengabmas juga melakukan intervensi kepada orang tua yang memiliki anak balita. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian penyuluhan dan praktik keterampilan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Pendidikan kesehatan dan pelatihan tumbuh kembang dapat meningkatkan pengetahuan orangtua dalam menerapkan strategi-strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk menjamin tumbuh kembang anak dalam pencegahan stunting (Anjani et al., 2022).

Orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang memengaruhi perkembangan anak, seperti makan makanan yang seimbang, mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan mengetahui gejala stunting sejak dini. Selain itu, keterampilan stimulasi praktik memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Melalui sesi praktik, orang tua dapat belajar secara langsung cara memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak mereka dan mengetahui tanda-tanda perkembangan yang tidak normal yang mungkin menandakan stunting (Rahmah et al., 2023).

Untuk meningkatkan kesehatan anak, orang tua harus memastikan bahwa bayi dan balita makan dengan cara yang sehat, makanan yang bergizi, dan porsi yang tepat. Menu harus seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi sesuai umur, mengikuti kebiasaan dan selera makan anak, menyesuaikan bentuk dan porsi makanan, dan mempertimbangkan kebersihan dan lingkungan (Januarti et al., 2024).

Peran keluarga dalam tumbuh kembang

anak sangat penting, sejalan dengan filosofi keperawatan anak di mana fokus keperawatan anak yaitu dengan melibatkan partisipasi keluarga. Hal ini sesuai dengan kegiatan pengabmas yang telah dilakukan oleh Kurniadi et al., (2022) yang menyebutkan setelah dilakukan edukasi berpusat keluarga 100% pengetahuan keluarga meningkat dan mengerti perawatan dan pencegahan penularan penyakit dan mampu melakukan pemantauan tumbuh kembang.

Kesimpulan

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian Masyarakat terjadi peningkatan pengetahuan kader dan orang tua balita tentang stunting, 100 HPK dan keterampilan deteksi dini stunting melalui pengukuran antropometri, stimulasi tumbuh kembang balita melalui perawatan metode kangguru serta pijat bayi .

Dukungan dari Kepala Desa pada kegiatan ini sangatlah besar, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan, dan terdapat program lanjutan yang akan dilaksanakan pada kegiatan pengabdian Masyarakat selanjutnya. Selain itu terdapat faktor penghambat dalam kegiatan ini yaitu waktu pelaksanaan yang tidak sesuai dengan waktu peserta karena kesibukan bekerja dan mengurus rumah tangga, sehingga pelaksanaan kegiatan kadang tidak tepat waktu .

Ucapan Terimakasih

Tim PPDM Poltekkes Kemenkes Bengkulu mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kementerian Kesehatan atas hibah Pengabdian Masyarakat tahun 2022 yang telah diberikan. Terimakasih juga kepada Kepala Desa Air Petai Seluma, Kepala Puskesmas Babatan, Kader Posyandu dan Masyarakat Desa Air Petai yang telah berperan aktif dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Abidah, S. N., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89–93. doi: 10.33860/jik.v14i2.132
- Anjani, S., Anggraini, F. D. P., Aprianti, Veria, V. A., Setyowati, & Indriati, A. N. (2022). Efektivitas Metode Edukasi Berbasis Mobile Edu APP Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting dengan Pendekatan Asuh, Asih, Asah. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 143–151. doi: <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2559>
- Arini, D., Nursalam, N., Mahmudah, M., & Faradilah, I. (2020). The incidence of stunting , the frequency / duration of diarrhea and Acute mer ci us e on m er ci al us e on. *Journal of Public Health Research*, 9(1816), 117–120.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Gizi Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from Kementerian Kesehatan RI website: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Candriasih, P., Ndama, M., & Pont, A. V. (2021). Specific and sensitive nutrition interventions with nutritional status of toddlers as prevention of stunting in the coronavirus disease 2019 pandemic in Sigi district, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 415–418. doi: 10.3889/oamjms.2021.6148
- Januarti, L. F., Yulianto, S., & Soliha. (2024). Hubungan Pola Asuh dan Budaya Pengasuhan Terhadap Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 16(1), 226–236. doi: <https://doi.org/10.36089/job.v16i1.1627>
- Kemendes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.
- Khasanah, N. N., Wuriningsih, A. Y., & Sari, D. W. (2019). Optimalisasi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Melalui Kelompok Kader Mandiri-kreaTif-dAn-

- Peduli Stunting (Man-TAPS) di Posyandu Manggis 4 Kelurahan. *Prosiding Seminar ...*, 55–63.
- Kurniadi, K., Wulandari, A., & Wulandari, A. T. (2022). Pemberdayaan Keluarga dalam Monitoring Tumbuh Kembang dan Kesehatan Balita Melalui Edukasi Berpusat pada Keluarga. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2467–2487. doi: 10.33024/jkpm.v5i8.6508
- Lestari, P. B., & Ayubi, D. (2021). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Kader Posyandu Dalam Penimbangan Balita Selama Pandemi Covid-19 Di Jakarta Timur. *Jurnal Health Sains*, 2(4), 533–540. doi: 10.46799/jhs.v2i4.154
- Nadhirani, A., Sutoro, Djawa, F. M., Angriyani, D., Jembise, T. R., & Sinaga, E. (2023). Management of North Jayapura Public Health Center in the Stunting Prevention Program for Children Aged 3-5 Years. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(12), 5786–5799. doi: 10.47191/ijmra/v6-i12-43
- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678. doi: 10.31764/jmm.v6i1.6579
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Keterpaparan Informasi Stunting Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10. doi: <https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting di Indonesia: Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59. doi: <https://doi.org/10.33701/jipsk.v8i1>
- Rochmawati, L., Kuswanti, I., & Melina, F. (2023). Edukasi dan Pemantauan Pertumbuhan Pada Balita Sebagai Upaya Deteksi Dini Risiko Stunting Melalui Pendampingan di Posyandu. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(2), 48–51. doi: 10.55426/pmc.v2i2.255
- Rosha, B. C., Sari, K., SP, I. Y., Amaliah, N., & Utami, N. H. (2016). Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 127–138. doi: 10.22435/bpk.v44i2.5456.127-138
- Saputra, R., Sanjaya, R. A., Maina, A. D., ... Sawitri, E. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting Pada Anak Di Kutai Kartanegara Dan Samarinda. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 254. doi: 10.24198/kumawula.v6i2.42526
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Revie. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73. doi: <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>